

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Guiding Small Discussion*

a. Pengertian Metode *Guiding Small Discussion*

Guiding small discussion dipadukan untuk menemukan model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan siswa. Oleh karena peristiwa sejarah hanya dapat dimengerti dan difahami secara mendalam jika dikaji melalui proses bertanya, yakni mengapa, siapa, dimana, apa, bagaimana, kemudian dirumuskan dalam hipotesis dan selanjutnya dicari jawabannya melalui teknik penyelidikan. Melalui kepekaan terhadap masalah yang ada dalam peristiwa sejarah, memperjelas dan mencoba merumuskan dalam bentuk sebagai hipotesis, peserta didik akan bertanya dan menyelidiki fakta-fakta serta mengumpulkan keterangan-keterangan yang diperoleh dari nara sumber atau yang terdapat dalam dokumen, buku-buku, majalah, kamus, gambar, dan kemudian menyimpulkannya.

Sejarah metode pembelajaran *guiding small discussion* berasal dari hasil penelitian Schlenker dalam Suyono yang membuktikan bahwa metode pembelajaran *guiding small discussion* terbukti dapat meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, daya kreativitas, serta kemampuan mengolah informasi. *Guiding small discussion* dapat mengimplementasikan *active learning methods*. Bertitik tolak dari konsep-konsep pembelajaran *guiding small discussion* serta dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman yang optimal terhadap fakta-fakta atau peristiwa sejarah yang menjadi sumber materi sejarah, maka dalam penelitian tindakan ini penulis berupaya mengoptimalkan cara kerja metode *guiding small discussion* tersebut dalam pembelajaran di kelas.

Kemampuan guru dalam memahamkan materi yang diajarkan kepada siswa sangat berpengaruh pula pada penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini

adalah jalan atau cara yang harus dilalui dalam mengajarkan materi pendidikan.¹

Guiding Small Discussion merupakan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Membimbing diskusi kelompok berarti suatu proses yang teratur dengan melibatkan kelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman mengambil keputusan. Usman dalam Zainal Asri mengatakan bahwa diskusi kelompok kecil adalah peserta didik berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pembinaan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan, dilaksanakan dalam suasana terbuka. Diskusi ini harus ada dalam proses pembelajaran. Tidak semua guru yang mampu melakukan diskusi dalam proses pembelajaran, justru itu perlu latihan.²

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pada materi memelihara lingkungan salah satu bentuk model yang bisa diterapkan yaitu model *small group discussion*. Model *small group discussion* adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.³

Model *small group discussion* juga berarti proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara global dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Jadi model *small group discussion* adalah model pembelajaran yang

¹ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2010), 66.

² Zainal Asri, *Micro Teaching* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 79.

³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail Media Group, 2018), 87-89.

menekankan keaktifan belajar siswa melalui diskusi belajar kelompok kecil.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Guiding Small Discussion* adalah suatu strategi pembelajaran kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan melakukan diskusi dengan melibatkan antar peserta didik.

b. Tujuan dan Manfaat Model *Small Group Discussion*

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan penerapan model *small group discussion* ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Peserta didik selain individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, mereka dapat bekerjasama, saling bergotong royong dan saling tolong-menolong. Memang manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dan dari segi sosial maka manusia diharapkan dapat menjalin kerjasama antar teman satu kelas maupun pengajar.⁴

Tujuan model *small group discussion* ini adalah agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab belajar peserta didik, maka sikap guru hendaknya:⁵

- 1) Mau mendengarkan pendapat peserta didik.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan bila guru atau peserta didik lain berbicara.
- 3) Menghargai perbedaan pendapat.
- 4) “Mentolelir” salah dan mendorong untuk memperbaiki.
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail Media Group, 2018), 87-89.

⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail Media Group, 2018), 87-89.

- 6) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja guru.
- 7) Tidak terlalu cepat membantu peserta didik.
- 8) Tidak kikir untuk memuji atau menghargai.
- 9) Tidak mentertawakan pendapat atau hasil karya peserta didik sekalipun kurang berkualitas.
- 10) Mendorong peserta didik untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko.

Dalam pembelajaran yang dimiliki dalam model *small group discussion*, maka posisi dan peran guru harus menempatkan diri sebagai:⁶

- 1) Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar peserta didik
- 2) Fasilitator belajar artinya memberikan kemudahan-kemudahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya misal, menyediakan sumber dan alat belajar, menyediakan waktu belajar yang cukup, memberi bantuan, menunjukkan jalan keluar pemecahan masalah, menengahi perdebatan pendapat dan sebagainya.
- 3) Moderator belajar artinya sebagai pengatur arus belajar peserta didik, guru menampung persoalan yang diajukan oleh peserta didik dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada yang lain, untuk dijawab dan dipecahkan. Jawaban tersebut dikembalikan kepada penannya atau kepada kelas untuk dinilai benar salahnya.
- 4) Motivator belajar sebagai pendorong agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar
- 5) Evaluator artinya sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif, guru berkewajiban memantau, mengawasi, proses belajar peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya.⁷

⁶ Nur Hidayana, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok Binatang Halal dan Haram melalui Model Pembelajaran *Small Group Discussion* yang Efektif (Studi Tindakan di Kelas VIII E SMP N 31 Semarang), *Skripsi yang dipublikasikan*, IAIN Walisongo Semarang, (2014):18.

⁷ Nur Hidayana, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok Binatang Halal dan Haram melalui Model Pembelajaran *Small Group Discussion* yang Efektif (Studi Tindakan di Kelas VIII E SMP N 31 Semarang), *Skripsi yang dipublikasikan*, IAIN Walisongo Semarang, (2014):19.

Model *small group discussion* yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode *small group discussion* sebagai metode belajar aktif kelompok adalah:

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya;
- 2) Berbuat sendiri
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- 5) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- 6) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan
- 7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya *verbalisme*
- 8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.

Jadi keberhasilan belajar dengan model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

c. Langkah-langkah Penerapan Metode *Small Group Discussion*

Agar pelaksanaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:⁸

- 1) dimana guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan mengenai cara-cara pemecahannya,

⁸ Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 153-154.

- 2) guru mengatur pembagian kelompok, memilih pimpinan diskusi, mengatur tempat duduk, ruangan dan peralatan pendukung,
- 3) menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai,
- 4) selama diskusi berlangsung guru mengamati apakah diskusi berjalan sebagaimana yang diharapkan,
- 5) membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai hasil diskusi,
- 6) *me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Jadi langkah dalam penerapan metode tersebut di butuhkan guru yang aktif untuk proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien.

d. Kelemahan dan Kelebihan Metode *Guiding Small Discussion*

Dalam metode diskusi terdapat kelebihan dan kekurangan diantaranya sebagai berikut.⁹

- 1) Keباikan Metode Diskusi
 - a) Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
 - b) Mengembangkan sikap menghargai orang lain.
 - c) Memperluas wawasan.
 - d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.
- 2) Kekurangan Metode Diskusi¹⁰
 - a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
 - b) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
 - c) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
 - d) Mungkin dikuasai orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

Melihat dari kelebihan dan kelemahan metode diskusi di atas dapat dipahami bahwa kelebihan dari pelaksanaan metode

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 99.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 99-100.

diskusi ini akan memberikan kreativitas siswa untuk bisa percaya diri dan bisa lebih mengembangkan potensi yang ada di dirinya.

e. Unsur-Unsur Model *Small Group Discussion*

Model *small group discussion* sebagaimana pembelajaran berbasis kelompok yang lain memiliki unsur-unsur yang saling terkait, diantaranya:

1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. *Cooperative Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa. harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Metode *small group discussion* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam Metode *cooperative learning* tipe *small group discussion*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.¹¹

3) Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka

¹¹ Nur Hidayana, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok Binatang Halal dan Haram melalui Model Pembelajaran *Small Group Discussion* yang Efektif (Studi Tindakan di Kelas VIII E SMP N 31 Semarang), *Skripsi yang dipublikasikan*, IAIN Walisongo Semarang, (2014):10.

dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya daripada dari guru.

4) Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).

Ketrampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

5) Proses Kelompok (*Group Processing*)

Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

2. Kemampuan Berfikir

a. Pengertian Berfikir

Berfikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terserah kepada suatu tujuan. Kita berfikir untuk menemukan suatu tujuan. Kita berfikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.¹²

Di kalangan ilmu jiwa asosiasi misalnya, menganggap berfikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan yang disertai sikap yang pasif dari subjek yang berfikir. Di kalangan ilmu jiwa *behaviorisme* menganggap bahwa berfikir adalah suatu reaksi *submanisfe* yang untuk sementara menggantikan reaksi yang

¹² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 43.

menentukan, jadi menurut ahli jiwa ini semua tingkah laku jasmaniah dalam arti yang sesungguhnya.

Banyak pandangan yang dianggap sebagai pengetahuan umum seperti perbedaan manusia dengan makhluk lain yaitu hewan adalah bentuk kemampuan manusia berfikir, sehingga bisa memvariasikan tindakan, menentukan pilihan, mengembangkan tindakan, dan bahkan merevolusikan peradabannya. Keterampilan berfikir atau *thinking skills* (pemikiran yang terlatih) penting dimiliki setiap orang, baik di dunia kerja, pendidikan, dan pelatihan atau riset. Dengan dimilikinya keterampilan berfikir yang baik, seseorang akan memiliki modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi terutama di dunia pendidikan.¹³

Berpikir pada umumnya adalah sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan individu. Menurut Sadirman A.M mendefinisikan berfikir sebagai aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan.¹⁴

Memiliki keterampilan berfikir atau kemampuan berfikir yang terampil dapat membangun pribadi individu yang demokratis. Karena bisa terbiasa berfikir terbuka, individu yang tidak terlatih dengan kemampuan berfikir yang baik, akan memosisikan dirinya sebagai pemilik pemikiran yang paling baik dan menganggap orang lain pemilik kemampuan berfikir yang buruk. Studi tentang berfikir manusia merupakan lapangan psikologi yang paling penting dan juga paling sulit dilakukan, mengingat, berpikir sebagian besar merupakan aktifitas pribadi. Oleh sebab itu wajarlah kalau muncul beberapa pendapat tentang berfikir.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada definisi berfikir yang bersifat teknis dalam pandangan ilmu psikologis. Hal ini disebabkan ada aspek berfikir yang diarahkan kepada masalah, kemudian disebut berfikir yang terarah dan teratur, seperti kemampuan konsep, pemecahan masalah dan berfikir yang kreatif. Sedangkan aspek berfikir yang lebih umum

¹³ Momon Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif* Cetakan Kedua (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 34-35.

¹⁴ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 46.

disebut berfikir yang tak terarah seperti melamun, proses yang sadar dan tak sadar.

b. Pengertian Berfikir Kreatif Siswa

Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas berasal dari kata “*to create*” artinya membuat. Dengan kata lain, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu dalam bentuk ide, langkah, atau produk.¹⁵

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Sebagai seseorang kreatif, guru sendiri adalah seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan, akibat dari fungsi inilah seorang guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik.¹⁶

Kreatifitas berfikir meliputi kemahiran (kemampuan menghasilkan banyak ide), fleksibilitas (kemampuan menghasilkan ide-ide yang berbeda), originilitas (kemampuan menghasilkan ide yang unikal), elaborasi (kemampuan menghasilkan hal yang bersifat detail), dan sintesis (kemampuan menghubungkan komponen-komponen atau ide menjadi suatu rangkaian pemikiran yang baru).¹⁷ Ciri umum kreativitas ada beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) mampu menemukan ide untuk membuat sesuatu,
- 2) mampu menemukan bahan yang akan digunakan dalam membuat sesuatu,
- 3) mampu melaksanakannya,
- 4) mampu menghasilkan sesuatu.

Dalam kemampuan berpikir kreatif, kreativitas adalah jalan menuju kemampuan itu. Jika seseorang memiliki kreativitas tinggi maka itu membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif. Seperti yang dinyatakan oleh Mardianto, kreativitas adalah produk dari cara berpikir yang

¹⁵ Momon Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif* Cetakan Kedua (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 9.

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 51.

¹⁷ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 179.

baik dan benar. Kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, karena kemampuan untuk memberikan ide baru yang bisa diterapkan pada pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk mengetahui hubungan antara unsur yang sudah ada.¹⁸

Manusia pada dasarnya adalah makhluk kreatif. Rangsangan dari luar adalah bagian penting yang bisa mendorong kemampuan kreatif manusia. Tetapi optimalisasi potensi itu perlu pembelajaran dan pembiasaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kreatifitas dan manusia kreatif itu lahir dari berbagai ragam konteks, namun memiliki satu kesamaan yaitu dia mampu keluar dari situasi beku dan baku lingkungannya sendiri. Ide kreatif adalah ide yang mampu merangsang orang lain untuk bisa mudah memahami maksud dan juga malah tercerahkan pemikirannya.¹⁹

Salah satu tujuan pendidikan adalah membuat anak berpikir kreatif baik untuk memecahkan masalah maupun untuk bisa berkomunikasi atau menyampaikan pemikiran mereka. Padahal, penerapan pembelajaran tidak mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Dua faktor yang menyebabkan pemikiran kreatif tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang pada umumnya dirancang dengan target material yang luas, sehingga pendidik lebih fokus menyelesaikan materi daripada pada metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.²⁰

Berfikir kreatif adalah berfikir tingkat tinggi yang mencerdaskan yang harus dibangun dan dikembangkan oleh para guru kepada peserta didiknya.²¹ Oleh karena itu pengembangan kemampuan berfikir kreatif adalah kemampuan atau keterampilan berfikir tinggi untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki individu dan mengatasi kebutuhan

¹⁸ Agustina Hariani Panjaitan dan Edy Surya, “*Creative Thinking (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika*”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2017):2.

¹⁹ Momon Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif* Cetakan Kedua (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 10.

²⁰ Agustina Hariani Panjaitan dan Edy Surya, “*Creative Thinking (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika*”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2017):2.

²¹ Alpiyanto, dkk, *Aplikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 239.

kelangsungan hidup dan kemuliaannya.²² Kemampuan berpikir perlu dikembangkan sejak dini, karena diharapkan dapat menjadi bekal dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah taraf tinggi.²³

c. Langkah-langkah Mewujudkan Berfikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan bagian keterampilan hidup yang perlu dikembangkan terutama dalam menghadapi era informasi dan suasana bersaing semakin ketat. Individu yang diberi kesempatan berpikir kreatif akan tumbuh sehat dan mampu menghadapi tantangan. Sebaliknya, individu yang tidak diperkenankan berpikir kreatif akan menjadi frustrasi dan tidak puas. Pengembangan aktivitas kreatif tersebut adalah dengan melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuandengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba.²⁴

Langkah-langkah untuk mewujudkan berfikir kreatif pada peserta didik adalah sebagai berikut.²⁵

- 1) mengajarkan anak menggunakan proses-proses berfikir yang benar,
- 2) mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah,
- 3) meningkatkan gambaran mental mereka,
- 4) memperluas landasan pengetahuan mereka,
- 5) dan memotivasi anak untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berfikir yang baru saja dipelajari.

Berpikir kreatif merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, dan manusia selalu dihadapkan pada permasalahan sehingga diperlukan kreativitas untuk memecahkan permasalahan

²² Musthofa Rembang, *Pendidikan Transformatif* (Sleman Yogyakarta: Teras, 2010), 154.

²³ Fathur. Rohim, dkk, "Penerapan Model *Discovery* Terbimbing pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif", *UNNES Physics Education Journal*, Vol.1 No.1 (2012):2.

²⁴ Agustina Hariani Panjaitan dan Edy Surya, "*Creative Thinking* (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2017):3.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Cet. Ke-VIII* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 162.

tersebut. Paradigma pendidikan harus dilandasi sistem pembelajaran yang mengajarkan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis merupakan penilaian kritis terhadap kebenaran fenomena, sedangkan berpikir kreatif berkaitan dengan kemampuan untuk memaknai fenomena.²⁶

d. Tujuan Berfikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir itu termasuk dengan keaslian, elaborasi, kelenturan dan kefasihan. Karakteristik pemikiran kreatif yaitu orisinalitas, elaborasi, kelancaran dan kelenturan. Agar kreativitas anak bisa terwujud dibutuhkan mendorong individu (motivasi intrinsik) dan dorongan lingkungan (motivasi ekstrinsik). Dari beberapa pernyataan di atas menyimpulkan bahwa untuk memahami pembelajaran membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil pemikiran kreatif mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran di sekolah.²⁷

Tujuan berfikir kreatif adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Melatih melihat dari sudut pandang yang berbeda.
- 2) Melatih menghasilkan gagasan baru.
- 3) Melatih berfikir tingkat tinggi.
- 4) Melatih penciptaan nilai, inovasi, pemikiran konstruktif dan produktif.
- 5) Melatih berfikir diluar hal yang biasa.

Kreativitas berfikir merupakan nikmat yang dianugerahkan Allah SWT dalam bentuk akal tindakan untuk mendobrak permanensi taqlid, rutinitas, dan kurang menariknya sesuatu hal. Dengan kreativitas penciptaan hal-hal baru menuju perbaikan dan perkembangan kelangkah yang lebih maju, karena di setiap diri manusia terdapat kekuatan yang tercipta untuk mendorong manusia tersebut kearah keberhasilan.

Berpikir kreatif yaitu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban atau pemecahan masalah berdasarkan

²⁶ Fathur. Rohim, dkk, "Penerapan Model *Discovery* Terbimbing pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif", *UNNES Physics Education Journal*, Vol.1 No.1 (2012):2.

²⁷ Agustina Hariani Panjaitan dan Edy Surya, "*Creative Thinking* (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2017):4.

²⁸ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran Bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), 91.

informasi yang diberikan dan mencetuskan banyak gagasan terhadap suatu persoalan. Salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan menggalakkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memacu proses berpikir. Dalam pengertian ini konsep masalah atau pertanyaan-pertanyaan digunakan untuk memunculkan “budaya berpikir” pada diri siswa. Berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan yang terus menerus, sehingga ditemukan kondisi yang “benar” atau sampai seseorang itu menyerah. Berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pemikiran yang tajam dengan intuisi, menggerakkan imajinasi, mengungkapkan (*to reveal*) kemungkinan-kemungkinan baru, membuka selubung (*unveil*) ide-ide yang menakjubkan dan inspirasi ide-ide yang tidak diharapkan.²⁹

e. Ciri-Ciri Siswa Kreatif

Ciri-ciri dari kreativitas antara lain:

- 1) Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
- 2) Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.
- 3) Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

²⁹ Agustina Hariani Panjaitan dan Edy Surya, “*Creative Thinking (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika*”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2017):4.

- 4) Originalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.
- 5) Maka kreativitas merupakan kemampuan seseorang berfikir dan bertindak laku. Seseorang yang memiliki kreativitas atau kemampuan berfikir divergensi yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kreativitas yang didefinisikan para ahli selalu berkaitan dengan kemampuan berfikir dan bertindak laku.

3. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam secara harfiah (sempurna).

Menurut bahasa "*Fiqih*" berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* (فقه - يفقه - فقهه) yang berarti "mengerti atau faham". Dari sinilah ditarik perkataan fiqih, yang sangat dianjurkan oleh Allah dan RasulNya. Jadi ilmu Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syari'at yang bersifat amaliah atau perbuatan yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.³⁰

Ilmu Fiqih menurut Mun'im A. Sirry menjelaskan bahwa Fiqih berasal bahasa Arab Al-Fiqh berarti pemahaman atau pengertian. Dalam banyak tempat Al-Qur'an menggunakan kata Fiqh dalam pengertian yang umum, yaitu pemahaman. Ekspresi A-Qur'an *Liyatafaqquhu fi al-din* (untuk memahami masalah agama) memperlihatkan bahwa pada masa hidup Nabi SAW. Istilah Fiqih belum digunakan untuk pengertian hukum secara khusus, tetapi punya pengertian luas yang mencakup semua dimensi agama seperti teologi, politik, ekonomi dan

³⁰ Syafi'I Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 11.

hukum. Fiqih dipahami sebagai ilmu tentang agama yang akan mengantarkan manusia pada kebaikan dan kemuliaan.³¹

Sedangkan definisi ilmu Fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.³²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa materi Fiqih adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum dan tata aturan yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

b. Dasar-dasar Fiqih

Fiqih Islam merupakan kumpulan yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara' yang rinci. Maka sumber-sumber Fiqih itu terdiri dari beberapa dasar yaitu:

1) Al-Qur'ans

Al-Qur'an merupakan keseluruhan syari'at sendinya yang fundamental. Adapun kehujjahan Al-Qur'an dinyatakan surat Al-Isro' ayat 88 yang berbunyi:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” (QS. Al-Isro' ayat 88).³³

³¹ Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2015), 10.

³² Syafi'I Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 47.

³³ Al-Qur'an S. Al-Isro':88, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2016), 291.

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah semua perkataan, perbuatan dan keterangan Rasulullah SAW yang berposisi sebagai petunjuk dan tasyri'. Kehujjahan As-Sunnah yaitu pada surat Ali Imron ayat 32 yang berbunyi:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Katakanlah: “Ta’atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”(QS. Ali Imran: 32).³⁴

3) Ijma’

Ijma’ adalah ittifaq (kesepakatan) para ulama. Adapun kehujjahan ijma’ pada surat An-Nisa’ ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59).³⁵

4) Qiyas

Qiyas yaitu menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum

³⁴ Al Qur’an S. Ali-Imran: 11, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2016), 54.

³⁵ Al-Qur’an S. An-Nisa’: 59, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2016), 87.

yang sudah ditentukan oleh Nash, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.³⁶

c. Obyek Pembelajaran Fiqih

Objek pembahasan dalam ilmu fiqih adalah perbuatan mukallaf ditinjau dari hukum syara' yang tetap baginya. Seorang fiqih membahas tentang jual beli mukallaf sewa menyewa, pegadaian, perwakilan, sholat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina, pencurian, ikrar, dan wakaf yang dilakukan mukallaf, supaya ia mengerti tentang hukum syara' dalam segala perbuatan.³⁷

d. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Umat Islam dalam kehidupannya akan berusaha memahami Fiqih, karena sebagai dasar dan pedoman dalam menjalankan hukum yang diatur dalam agama Islam. Tujuan akhir ilmu Fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dengan melaksanakan syari'ah-Nya di muka bumi, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Tujuan yang ingin dicapai ilmu Fiqih pada hakikatnya adalah terimplimentasikannya norma-norma hukum syara' oleh manusia baik dalam perilaku ataupun ucapannya.

e. Fungsi Mempelajari Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di MTs berfungsi untuk :

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah maupun di masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab social di madrasah dan di masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.

³⁶ Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap* (Semarang: Karya Toha Putra, 2010), 17-40.

³⁷ Chaerul Umam, dkk, *Usul Fiqih 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 35.

- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.

f. Dasar Mempelajari Fiqih

Hal yang menjadi dasar bagi umat Islam untuk mempelajari Fiqih adalah:³⁸

- 1) Untuk mencari kebiasaan paham dan mengerti dari agama Islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Untuk para kaum muslimin harus bertafaqqur, artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama Islam baik dalam bidang aqidah dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan mu'amalat.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini, penulis berusaha mencari kajian-kajian kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Kajian pada penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, diantaranya permasalahan, tema, dan kajian lain yang relevan dengan judul penelitian ini. Penulis telah menemukan beberapa karya yang relevan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Sudarni Maghfiroh, STAIN Kudus, tahun 2013, jurusan Tarbiyah/PAI, dengan judul "Implementasi Metode Small Group Discussion dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Al-Asy'ari Batangan Pati Tahun Pelajaran 2011/2012". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran guru dalam menggunakan metode *Small Group Discussion* dalam membangkitkan motivasi belajar siswa sangat efektif terlihat dari peserta didik yang penuh semangat dan senang karena guru memberikan harapan pada siswa tambahan nilai jika aktif dalam diskusi serta meningkatkan motivasi untuk belajar.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaannya adalah penelitian ini menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu *Small Group Discussion* dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan kreatifitas peserta didik. Sedangkan perbedaannya

³⁸ Syafi'I Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 53.

adalah penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode *Guiding Small Discussion* pada mata pelajaran Fiqih di semua kelas diterapkan model pembelajaran, pada penelitian terdahulu metode *Small Group Discussion* diterapkan pada mata pelajaran SKI penelitian terdahulu hanya meneliti di kelas V.³⁹

2. Skripsi oleh Siti Fatmawati, STAIN Kudus, tahun 2015, jurusan Tarbiyah/PAI, dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Discussion Group-Group Project untuk meningkatkan kemampuan psikomotor siswa pada mata pelajaran Fiqih materi shalat fardhu di MI NU Matholi’ul Huda Hadipolo”. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan metode discussion group sangatlah baik untuk meningkat psikomotorik peserta didik dengan pemahaman dalam belajar. Siswa setelah berdiskusi kelompok dituntut untuk mewakili kelompoknya dalam mempresentasikan jawaban dan mempraktekkan gerakan shalat fardhu didepan teman-temannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaannya adalah penelitian ini menggunakan penerapan metode pembelajaran kelompok yang berupa diskusi dalam mata pelajaran Fiqih. Perbedaan dengan penelitian ini penerapan diskusi kelompok diterapkan pada peserta didik tingkat MI untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan penerapan strategi diskusi kelompok diterapkan pada peserta didik tingkat MTs.⁴⁰

3. Skripsi Niken Fathia Saraswati, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2018, Jurusan Pendidikan Akuntansi, dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran Small Group Discussion untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Kompetensi Dasar Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah Kretek Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar pada kompetensi dasar jurnal penyesuaian siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah Kretek Tahun Ajaran 2017/2018

³⁹ Sudarni Maghfiroh, “Implementasi Metode *Small Group Discussion* dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Al-Asy’ari Batangan Pati Tahun Pelajaran 2011/2012”. *Skripsi yang dipublikasikan*, STAIN Kudus (2013):69.

⁴⁰ Siti Fatmawati, “Penerapan Metode Pembelajaran *Discussion Group-group Project* untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotor Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Fardhu di MI NU Matholi’ul Huda Hadipolo”, *Skripsi yang dipublikasikan*, STAIN Kudus (2015):108.

meningkat setelah diterapkan metode pembelajaran *Small Group Discussion* dari 58,80 % pada siklus I menjadi 85,22 % pada siklus II.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Persamaannya adalah penelitian ini menggunakan penerapan metode pembelajaran *Small Group Discussion* dalam mata pelajaran Fiqih. Perbedaan dengan penelitian ini penerapan diskusi kelompok diterapkan pada peserta didik tingkat SMK untuk meningkatkan aktivitas belajar pada kompetensi dasar jurnal penyesuaian siswa, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan penerapan metode pembelajaran *guiding small discussion* pada peserta didik tingkat MTs.⁴¹

4. Jurnal Muhfahroyin, Universitas Muhammadiyah Metro, tahun 2010, Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pengembangan Karakter Melalui Think Pair Square Share (TPSS) dalam Lesson Study”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi TPSS memberikan kontribusi yang positif pada kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter mahasiswa yang ditunjukkan dengan aktivitas belajar selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaannya adalah penelitian ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan dengan penelitian ini penerapan diskusi kelompok diterapkan pada peserta didik tingkat Perguruan Tinggi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan karakter melalui *Think Pair Square Share* (TPSS), sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan penerapan metode pembelajaran *guiding small discussion* pada peserta didik tingkat MTs.⁴²

⁴¹ Niken Fathia Saraswati, “Implementasi Metode Pembelajaran *Small Group Discussion* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Kompetensi Dasar Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah Kretek Tahun Ajaran 2017/2018”, *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Negeri Yogyakarta (2018): vi.

⁴² Muhfahroyin, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pengembangan Karakter melalui *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam Lesson Study”, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Muhammadiyah Metro (2010):4.

C. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran didalam kelas, seorang guru berusaha agar peserta didik lebih mampu mengoptimalkan pada ranah pemikiran. Karena dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang tepat dapat menambah wawasan yang awalnya belum paham dan belum tahu akhirnya mengerti. Untuk itu guru harus mampu berinovasi dalam menggunakan pendekatan, strategi, metode, atau model pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya penulis menemukan sebuah penerapan metode pembelajaran *Guiding Small Discussion* yang menggugah keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian ini penulis memasukkan pula tentang kecerdasan dasar siswa sehingga akan terarah dan juga mengobservasi lebih dalam dari berbagai pihak tentang sejauh mana penerapan metode *Guiding Small Discussion* ini di MTS Badrul Ulum dan dampaknya dalam pembelajaran Fiqih. Sehingga akan tercapai tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

Dalam konteks metode *Guiding Small Discussion* ini akan merangsang peserta didik untuk nyaman dengan suasana informal pembelajaran, yaitu dengan diskusi menukar pendapat antar individu sehingga siswa dengan senang dan tanpa tekanan menganalisis permasalahan dan mampu memahami materi yang disampaikan guru.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Berdasarkan skema yang tergambar di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang bertugas menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Di dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus mampu memilih metode yang tepat agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Metode *Guiding Small Discussion* dalam penerapan pelaksanaan pelajaran Fiqih diharapkan efektif dan efisien dan mampu membentuk keterampilan atau kemampuan siswa untuk lebih maju dalam berfikir kreatif dengan hal ini siswa lebih bisa meningkatkan hasil belajar. Siswa diharapkan mampu untuk mandiri dalam berfikir dan menentukan jawaban terkait mata pelajaran yang

sudah diajarkan guru, dengan demikian siswa lebih bisa berfikir berkembang.

D. Hipotesis

Dari arti katanya hipotesis berasal dari 2 penggalan kata yaitu “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴³ Menurut Mardalis, hipotesis adalah asumsi atau perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- Ha : Terdapat pengaruh metode Pembelajaran *guiding small discussion* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VIIIA dan IXB pada mata pelajaran Fiqih di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh metode Pembelajaran *guiding small discussion* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VIIIA dan IXB pada mata pelajaran Fiqih di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019.

⁴³ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2015), 24.